

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia enam hingga 24 bulan guna memastikan kebutuhan nutrisinya terpenuhi. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan transisi dari ASI ke makanan keluarga yang terjadi secara bertahap, mencakup berbagai aspek seperti jenis makanan, frekuensi pemberian, jumlah porsi, dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan bayi dalam mencerna makanan. MP-ASI digunakan untuk menyediakan zat gizi tambahan yang dibutuhkan oleh anak ketika usianya semakin bertambah dan kebutuhan nutrisi anak semakin meningkat. Dengan pertambahan usia anak, kebutuhan nutrisinya juga meningkat, dan MP-ASI diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Lestiarini and Sulistyorini, 2020).

Pemberian MP-ASI seharusnya disesuaikan dengan usia yang telah ditentukan. Di Indonesia, masih sering terjadi situasi di mana MP-ASI diberikan terlalu awal, yaitu sebelum anak mencapai usia enam bulan. MP-ASI yang diberikan sebelum anak berusia enam bulan dapat menggagalkan pemberian ASI eksklusif (Hidayatullah, 2021). Situasi pemberian MP-ASI sebelum bayi mencapai usia enam bulan dianggap hal yang wajar di beberapa keluarga bahkan di suatu daerah. Saat ada bayi berusia kurang dari enam bulan selalu menangis maka ada beberapa lingkungan masyarakat dan keluarga yang menyarankan ibu untuk memberikan bayi mereka makanan. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap bayi sedang lapar. Hal ini juga didukung dengan stigma masyarakat tentang bayi yang sehat dan lucu adalah bayi yang gemuk (Celine, Nugroho, and Agustina 2021).

Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan seorang ibu dalam memberikan MP-ASI pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan melibatkan kesehatan bayi, kesehatan ibu, paparan iklan, pengetahuan ibu,

pekerjaan ibu, motivasi dari petugas kesehatan, aspek budaya, dan faktor ekonomi. Perlu diingat bahwa memberikan MP-ASI pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan dapat membawa risiko bagi bayi. Risiko-risiko tersebut mencakup dampak jangka pendek yang dapat mengurangi niat bayi untuk menyusui, risiko penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta peningkatan risiko terkena infeksi. Di samping itu, dampak jangka panjangnya dapat mencakup masalah seperti kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, serta meningkatkan risiko alergi makanan (Hidayatullah, 2021).

Kadang-kadang, ibu-ibu juga memiliki pandangan yang berbeda ketika memberikan makanan tambahan kepada bayi mereka, dan pandangan ini bisa berbeda dengan yang dimiliki orang lain. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi cara seseorang memandang suatu hal (Yuliana, Murdiningsih, and Indriani, 2022). Sebagian ibu berpandangan bahwa anak laki-laki memerlukan jumlah ASI yang lebih besar. Selain itu, pandangan umum adalah bahwa hampir seluruh studi menemukan bahwa salah satu alasan utama ibu menghentikan pemberian ASI adalah karena mereka meyakini bahwa ASI tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi. Kesalahan persepsi mengenai kecukupan ASI seringkali menjadi hambatan bagi ibu dalam menjaga pemberian ASI eksklusif. Hal ini dapat mengakibatkan pemberian MP-ASI sebelum waktunya (Matara, 2020).

Budaya juga terus memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Praktik ini masih dipengaruhi oleh keyakinan, mitos, dan penafsiran yang keliru bahwa suplai ASI tidak mencukupi dan ASI eksklusif tidak memberikan cukup nutrisi, sehingga memerlukan makanan tambahan. Aspek-aspek lingkungan, termasuk dukungan keluarga, terutama dari suami, ibu, dan mertua, dukungan dari tenaga kesehatan, serta dukungan dari teman sebaya, semuanya dapat memengaruhi keputusan ibu dalam hal menyusui (Asnidawati and Ramdhan, 2021).

Saat ini faktor budaya dalam pemberiaan MP-ASI masih sulit dihilangkan. Hal ini terjadi karena beberapa budaya pemberian MP-ASI

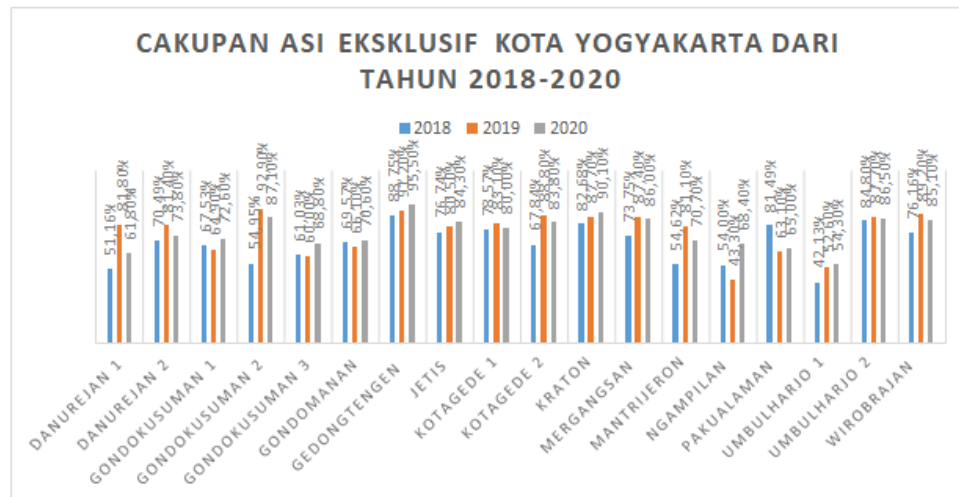
dimasyarakat disebabkan oleh, kebiasaan turun menurun dari budaya orang tua. Beberapa jenis asupan pada berbagai daerah, makanan yang diberikan kepada bayi yang usianya belum mencapai enam bulan mencakup minuman seperti air kelapa hijau, air tajin, dan susu formula, serta makanan seperti bubur susu, makanan lunak, pisang yang dihaluskan, madu, air kopi, dan biskuit bayi. Beberapa alasan pemberian jenis makanan tersebut diyakini dapat membantu membersihkan sistem pencernaan dan meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Selain itu, tujuan dari memberikan makanan tersebut adalah untuk memastikan anak merasa kenyang, sehingga tidak rewel dan lebih tenang (Maghfiroh and Laksono, 2020).

Pada tahun 2018, hanya 31 dari 194 negara di seluruh dunia yang mencapai target global pemberian ASI eksklusif sebesar 50%. Menurut laporan Inisiatif Advokasi Pemberian ASI tahun 2020, tingkat pemberian ASI eksklusif menunjukkan variasi di berbagai wilayah dunia, dengan tingkat sekitar 25% di Afrika Barat dan Tengah, sekitar 30% di Asia Timur dan Pasifik, sekitar 47% di Asia Selatan, sekitar 32% di Amerika Tengah dan Karibia, sekitar 51% di Asia Tenggara, sekitar 46% di negara-negara berkembang, dan sekitar 38% dari seluruh dunia. Di Asia Tenggara, tingkat pemberian ASI eksklusif masih bervariasi di berbagai negara (WHO, 2020).

Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 66,06%, sehingga dapat diperkirakan sekitar 33,94% bayi sudah mendapatkan MP-ASI dini sebelum berusia 6 bulan. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2020 lebih kecil dibandingkan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Sedangkan pada tahun 2018 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 68,74% yang berarti dari tahun ke tahun mengalami penurunan (Kementerian kesehatan, 2020).

Cakupan ASI Eksklusif dari tahun ke tahun di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018 dari 67,42% menjadi 73,7% (Dinas Kesehatan DIY, 2020). Cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2020 di Kota Yogyakarta sebesar 73,2%, sehingga diperkirakan masih ada sekitar

26,8% bayi sudah mendapatkan MP-ASI dini sebelum berusia 6 bulan. Data ini lebih rendah dibanding tahun 2019 sebesar 0,5% dan diatas target nasional. (Dinkes Kota Yogyakarta, 2021).



Gambar 1. Cakupan ASI Eksklusif Kota Yogyakarta Dari Tahun 2018-2020

Gambar 1 merupakan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan. Cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 mengalami peningkatan dari tahun 2018-2022. Namun, masih terendah dibandingkan dengan 17 kecamatan lainnya hasil wawancara dengan pelaksana program gizi, didapatkan bahwa sudah ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Umbulharjo 1 untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI diwaktu yang tepat. Upaya-upaya yang dilakukan diantaranya adalah pemberian edukasi pada ibu dan kader posyandu. Edukasi yang diberikan diantaranya adalah informasi terkait dengan persiapan MP-ASI, kelas praktek pembuatan MP-ASI bagi ibu, konseling, kelas balita yang dilakukan setahun dua kali dengan materi MP-ASI. Namun, upaya tersebut sampai saat ini belum menunjukkan banyak perbaikan. Secara kuantitatif mengalami kenaikan, tetapi untuk keseluruhan wilayah Puskesmas Umbulharjo I masih menduduki tingkat terendah untuk cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun tetap berada pada posisi terendah jika dibandingkan dengan 17 kecamatan lainnya. Puskesmas Umbulharjo I telah melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI pada waktu yang sesuai. Namun, upaya tersebut sampai saat ini belum menunjukkan banyak perbaikan. Oleh karena itu, perumusan permasalahan dalam studi ini adalah “Bagaimana persepsi ibu dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam kejadian pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I?”.

C. Tujuan penelitian

Tujuan keseluruhan dan tujuan-tujuan khusus dari penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Tujuan umum

Mendeskripsikan persepsi ibu dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi terjadinya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi usia nol hingga enam bulan.

2. Tujuan khusus

- a) Mendeskripsikan persepsi ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta.
- b) Mendeskripsikan budaya dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Informan Ibu

Menjadi bahan informasi, menambah ilmu pengetahuan bagi informanterkait dengan persepsi ibu dan nilai budaya yang berhubungan

dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi usia nol hingga enam bulan.

2. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai dengan waktu yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai kontribusi bagi peneliti di masa depan dalam program pembelajaran dan penelitian mahasiswa tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada tahap awal.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link jurnal
		Metode, Variabel, skala data, Instrumen, Uji Statistik		
Juwita, Sitorus, and Hanum (2020)	<i>“Factors Related to Giving MPASI in Babies Aged 0-6 Months in theRegion Mongeudong Health Center Work Sub-District Banda Sakti Lhokseumawe”</i>	Variabel budaya	Pada metode penelitian menggunakan metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif	https://newinera.com/index.php/JournalLaMedihealtico/article/view/151/91
Widiastuti, Marini, and Yanuar (2020)	“Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019”	Variabel budaya	-Menggunakan penelitian desain <i>cross sectional</i> . - instrumen yang digunakan adalah kuesioner	https://ejournal.akperrspadjakarta.ac.id/index.php/JEN/article/download/55/55

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link jurnal
		Metode, Variabel, skala data, Instrumen, Uji Statistik		
Shaikh and Dahake (2019)	<i>“Complementary feeding: knowledge and perception of mothers attending paediatric outpatient department in a tertiary care hospital”</i>	Variable persepsi ibu	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	https://www.ijcmph.com/index.php/ijcmph/article/view/5648
Asnidawati and Ramdhan (2021)	“Literature Review Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan”	Variable persepsi ibu	Menggunakan metode Studi literatur dilakukan dengan mereview dan menganalisis artikel.	https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/download/548/373
Sirkka, Abrahamsen-Berkevel, and Van Der Beek (2022)	<i>“Complementary Feeding Practices among Young Children in China, India, and Indonesia: A Narrative Review”</i>	Variable budaya	Menggunakan metode literature search dari tiga Negara yaitu Cina, India, dan Indonesia	https://academic.oup.com/cdn/article/6/6/nzac092/6581311#google_vignette